

Strategi Pengembangan Agribisnis Porang Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani

Porang Agribusiness Development Strategy To Improve Farmer Welfare

Andi Iva Mundiya^{*1}, Rahmawati Tahir², Andi Werawe Angka³

^{*}) Email: andiva@unram.ac.id

¹) Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Jalan Majapahit No. 62 Mataram, Nusa Tenggara Barat

²) Prodi Agribisnis Perikanan Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian YAPI Bone, Jalan Laks. Yos Sudarso 1 No. 3, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan

³) Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sulawesi Barat, Jalan Prof. Dr. Baharuddin Lopa, SH. Talumung, Majene Sulawesi Barat

ABSTRAK

Pembangunan di bidang pertanian akan semakin optimal jika dipadukan dengan pengelolaan komoditas unggulan. Salah satu komoditi yang memiliki potensi untuk menjadi komoditi unggulan adalah tanaman porang. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal dalam kegiatan budidaya porang sehingga dapat menghasilkan strategi dalam meningkatkan kesejahteraan petani porang di Kabupaten Lombok Utara. Metode pengambilan data dengan observasi dan wawancara langsung. Analisis yang digunakan analisis SWOT. Hasil dari penelitian ini diperoleh strategi-strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan agribisnis porang di Kabupaten Lombok Utara yaitu : 1) Peningkatan skala usaha, 2) Peningkatan kualitas SDM, 3) Pola kemitraan, 4) Penggunaan kemasan yang berkualitas, 5) Pengaturan waktu tanam, 6) Kredit usaha rakyat, 7) Memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada. Secara keseluruhan upaya peningkatan kesejahteraan petani dalam agribisnis porang adalah dengan melakukan peningkatan skala usaha dengan dukungan pemerintah melalui kredit usaha kecil untuk para petani serta membangun kemitraan dengan industri-industri pengolahan umbi porang.

Kata kunci: porang; agribisnis; SWOT; pengembangan; Lombok Utara.

ABSTRACT

Development in agriculture will be more optimal if it is combined with superior commodity management. One commodity that has the potential to become a leading commodity is the porang plant. The purpose of this study is to analyze internal and external factors in porang cultivation activities so that they can produce strategies to improve the welfare of porang farmers in the North Lombok Regency. Methods of data collection by observation and direct interviews. The analysis used is a SWOT analysis. The results of this study obtained strategies that can be used for the development of porang agribusiness in North Lombok Regency, namely: 1) Increasing business scale, 2) Increasing the quality of human resources, 3) Partnership patterns, 4) Use of quality packaging, 5) Timing of planting, 6) People's business credit, 7) Maximize the use of existing facilities and infrastructure. Overall efforts to improve farmers' welfare in porang agribusiness are to increase business scale with government support through small business loans for farmers and build partnerships with porang tuber processing industries.

Keywords: porang; agribusiness; SWOT; development; North Lombok.

I. PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia ditopang oleh beberapa sektor, sektor pertanian menjadi

salah satu opsi yang perlu di fokuskan untuk pengembangan. Sektor ini merupakan *resources based*. Hal ini ditinjau dari pangsa sektor pertanian yang cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan hal tersebut, seharusnya sektor ini mendapat perhatian yang lebih dominan dibandingkan dengan sektor industri. Komoditas sub-sektor pertanian yang cukup menonjol di Nusa Tenggara Barat ialah porang.

Tanaman porang pada beberapa tahun terakhir ini menjadi populer karena tanaman ini toleran naungan, mudah dibudidayakan, produktivitas tinggi, hama atau penyakit yang menyerang relatif sedikit, permintaan pasar meningkat. Selain itu mempunyai nilai ekonomi yang tinggi yaitu sebagai penyedia lapangan kerja baru, pendapatan daerah, dan perolehan devisa baik ekspor maupun produk olahannya. Prospek dari komoditas ini bisa cukup menjanjikan karena memiliki nilai ekonomi terutama untuk industri dan kesehatan (Faridah dkk, 2012). Pasalnya dilihat dari segi ekonomi, tanaman porang ini lebih menguntungkan dan cepat mendapatkan hasil dengan kata lain hasil yang didapat sangat tinggi dibanding komoditas pertanian lainnya seperti padi, kopi, karet, dan tebu.

Berdasarkan data BPS (2012), sebagian besar penduduk masih menggantungkan pendapatannya di sektor pertanian (49,88%) dan sektor jasa (16,94%). Penelitian oleh Nainggolan (2011), menjelaskan bahwa pembangunan pertanian akan semakin optimal jika dipadukan dengan pengelolaan komoditas unggulan. Salah satu komoditi yang memiliki potensi untuk menjadi komoditi unggulan adalah tanaman porang.

Porang (*Amorphophallus oncophillus*) diduga berasal dari dataran tropis kepulauan Andaman India, kemudian menyebar ke arah timur melalui Myanmar, Thailand, dan masuk ke Indonesia. Perkembangan porang di Indonesia semakin tinggi semenjak pendudukan Jepang. Penanaman porang dipaksakan untuk di tanam di setiap pekarangan untuk keperluan industri bahan peledak oleh pemerintahan Jepang. Porang mengandung vitamin A dan vitamin B lebih tinggi dari kentang, kandungan karbohidratnya lebih dari 80%. Manfaat lain dari tanaman porang dapat digunakan sebagai campuran dalam pembuatan kertas agar kuat dan lemas, pengganti selulosa dalam film, pengental sirup dan bahan campuran makanan shirataki dan konyaku.

Pada beberapa tahun terakhir kebutuhan akan porang sangat besar. Pada tahun 2009 kebutuhan chip porang mencapai 3.400 ton (Wijanarko dkk, 2012 *dalam* Sulistiyo dkk, 2015). Produksi porang di Jawa Timur tahun 2009 hanya sekitar 3.000 -5.000 ton umbi basah atau hanya 600 - 1.000 kg *dried chip* (Suheriyanto dkk, 2012). Chip merupakan potongan pipih kering dari umbi porang. Produk hasil proses lanjut dari chip adalah tepung glukomanan. Harga tepung glukomanan di KBM Agroforestry milik Perhutani di Pare, Kediri, Jawa Timur antara Rp.130.000–150.000/kg. Sedangkan harga tepung glukomanan dengan mutu food grade (kadar glukomanan >80%) di pasar internasional per 15 Februari 2015 sekitar \$2.650/kg.

Porang merupakan tanaman yang potensial untuk dikembangkan sebagai komoditi ekspor karena beberapa negara membutuhkan tanaman ini sebagai bahan makanan maupun bahan industri. Indonesia mengekspor porang dalam bentuk gaplek atau tepung ke Jepang, Australia, Srilanka, Malaysia, Korea, Selandia Baru, Pakistan, Inggris, dan Italia. Permintaan porang dalam bentuk segar maupun chip kering terus meningkat. Sebagai contoh, produksi porang di Jawa Timur tahun 2009 baru mencapai 600-1000 ton chip kering

sedangkan kebutuhan industri sekitar 3.400 ton chip kering (Wijanarko dkk, 2012 *dalam* Sulistiyo, dkk, 2015). Kebutuhan ini belum dapat dipenuhi karena di Indonesia, porang belum dibudidayakan secara intensif dan masih sangat tergantung pada potensi alam, luas penanaman yang masih terbatas, dan belum adanya pedoman budidaya yang lengkap. Selain itu belum banyak masyarakat yang mengenal tanaman ini, dan umur tanaman yang relatif lebih lama dibandingkan jenis umbi dan palawija lain (Sumarwoto, 2004).

Pengembangan porang untuk memenuhi kebutuhan ekspor dalam bentuk segar maupun olahan setengah jadi dapat menjadi mata pencarian baru bagi masyarakat di Kabupaten Lombok Utara. Selama ini masyarakat di wilayah tersebut hanya berfokus pada tanaman pangan seperti padi, jagung, dan kedelai sehingga dapat menambah pemasukan bagi rumah tangga petani yang melakukan kegiatan budidaya atau pengolahan tanaman porang.

Kabupaten Lombok Utara merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Nusa Tenggara Barat yang menjadi daerah pengembangan tanaman porang karena adanya kesesuaian lahan untuk kegiatan pengembangan tanaman porang. Secara umum kondisi topografi wilayah Kabupaten Lombok Utara pada bagian utara menyusur ke bagian tengah terdapat gugusan pegunungan dengan hutan lindung yang berfungsi sebagai hidrologi. Sedangkan sepanjang pantainya hanya terdapat dataran rendah yang sempit dan terbatas. Pada bagian tengah membentang dari timur ke barat terdapat suatu dataran rendah yang cukup luas yang merupakan suatu daerah pertanian yang subur. Pada wilayah bagian selatan terdapat suatu dataran perbukitan yang hutannya berfungsi sebagai penyangga hidrologi.

Kendala yang ditemui di lapangan adalah kurangnya informasi tentang tanaman porang baik dari segi ekonomi, budidaya, dan pengolahan. Ini menyebabkan masih sedikit daerah di Nusa Tenggara Barat yang mengembangkan komoditi porang sebagai bahan baku untuk ekspor. Berdasarkan uraian tersebut dilakukan penelitian strategi pengembangan agribisnis komoditi porang untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Tujuan penelitian ini untuk mengalisis faktor-faktor internal dan eksternal dalam kegiatan budidaya porang. Diharapkan dapat menghasilkan strategi dalam meningkatkan kesejahteraan petani porang di Kabupaten Lombok Utara.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dilakukan untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (ancaman dan peluang) dalam pelaksanaan strategi pengembangan agribisnis komoditi porang. Ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani di Kabupaten Lombok Utara. Metode pemilihan lokasi pada penelitian ini secara *purposive* (sengaja) yaitu petani pembudidaya porang yang ada di Kabupaten Lombok Utara. Sumber data dikumpulkan secara langsung dari lokasi melalui wawancara dan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan melibatkan petani, kelompok tani, dan penyuluh lapangan di Kabupaten Lombok Utara pada Oktober hingga Desember 2020. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Badan Pusat Statistik (BPS) dan data pendukung berupa jurnal artikel, buku, dan laporan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis SWOT untuk menghasilkan strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan agribisnis porang untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Menurut Rangkuti (2014) tahapan dari analisis SWOT, adalah:

- (1). Analisis faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menganalisis kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal menganalisis ancaman dan peluang yang dihadapi dalam pengembangan agribisnis porang. Setelah faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi kemudian memasukkan faktor tersebut dalam matrik IFE dan matrik EFE.
- (2). Alternatif Strategi Analisis SWOT digambarkan dalam Matriks SWOT dengan 4 kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi kekuatan-peluang (S-O strategi), strategi kelemahan-peluang (W-O strategi), strategi kekuatan-ancaman (S-T strategi), dan strategi kelemahan-ancaman (W-T strategi).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Internal dan Eksternal

Hasil wawancara dengan Kelompok Tani Ganda Suli Bakong diperoleh informasi mengenai budidaya komoditi porang yang dijalankan oleh kelompok tani yang terletak di Desa Sambik Elen Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara ini. Hasil wawancara diketahui tanaman porang atau yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan nama 'lombos' dulunya merupakan tanaman liar yang tumbuh subur di wilayah tersebut. Tahun 2012 ada seseorang yang tertarik membeli tanaman porang tersebut dengan harga 1.300/kg. Sejak saat itu Putra Anom, ketua Kelompok Tani Ganda Suli Bakong, mulai serius membudidayakan tanaman porang tersebut dengan sistem pertanian alami tanpa melakukan pemupukan dan tanpa pestisida.

Keunggulan dari tanaman porang ini adalah mudah tumbuh dan tumbuh subur di wilayah Kabupaten Lombok Utara. Selain itu masih tersedianya lahan yang luas untuk areal pertanaman porang, merupakan tanaman impor yang dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan plastik, harga beli tanaman porang sangat menguntungkan dengan teknik budidaya sederhana. Keunggulan lainnya adalah porang dapat tumbuh subur tanpa diberikan perlakuan pupuk dan pestisida.

Tabel 1 dan 2 menunjukkan skor untuk faktor internal diperoleh 2,86 dan skor untuk faktor eksternal 3,00. Hasil tersebut jika dimasukkan pada diagram analisis SWOT akan berada pada kuadran I dengan strategi-strategi yang agresif dalam pengembangan agribisnis porang untuk kesejahteraan masyarakat. Adanya industri pengolahan porang menjadi peluang yang besar bagi masyarakat terkhusus petani untuk membudidayakan tanaman tersebut, tanaman porang tidak membutuhkan banyak perlakuan dalam pembudidayaannya namun memiliki harga jual yang relatif tinggi yaitu 13.000/kilo. Hutan merupakan salah satu ekosistem yang di dalamnya terdapat banyak sumberdaya alam, tidak terbatas pada kayu semata, namun masih ada potensi lain yang dapat dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pertanian.

Peluang ini dapat dimanfaatkan dengan melakukan integrasi dalam pengembangan agribisnis tanaman porang, dengan tanaman kayu sebagai naungan dari porang karena tanaman porang sulit tumbuh pada kondisi cuaca yang kering (kemarau) dengan adanya naungan dari tanaman kayu seperti kakao atau jati diharapkan mampu meningkatkan produksi porang di musim kemarau. Menurut Kusnadi, dkk (2011) sistem integrasi

merupakan inovasi di bidang pertanian yang telah terbukti mampu meningkatkan efisiensi usahatani.

Tabel 1. Kekuatan dan kelemahan agribisnis tanaman porang di Kabupaten Lombok Utara.

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
KEKUATAN				
S1	Mudah dibudidayakan	0,08	3	0,24
S2	Areal pertanaman masih luas	0,04	2	0,08
S3	Komoditi ekspor	0,12	4	0,48
S4	Adanya kelompok tani pembudidaya porang	0,16	3	0,48
S5	Harga jual kompetitif	0,12	3	0,36
KELEMAHAN				
W1	Sarana dan prasarana pengolahan masih terbatas	0,14	3	0,42
W2	Bersifat musiman	0,12	3	0,36
W3	Teknik budidaya yang masih sederhana	0,10	2	0,20
W4	Modal terbatas	0,12	2	0,24
Total		1,00		2,86

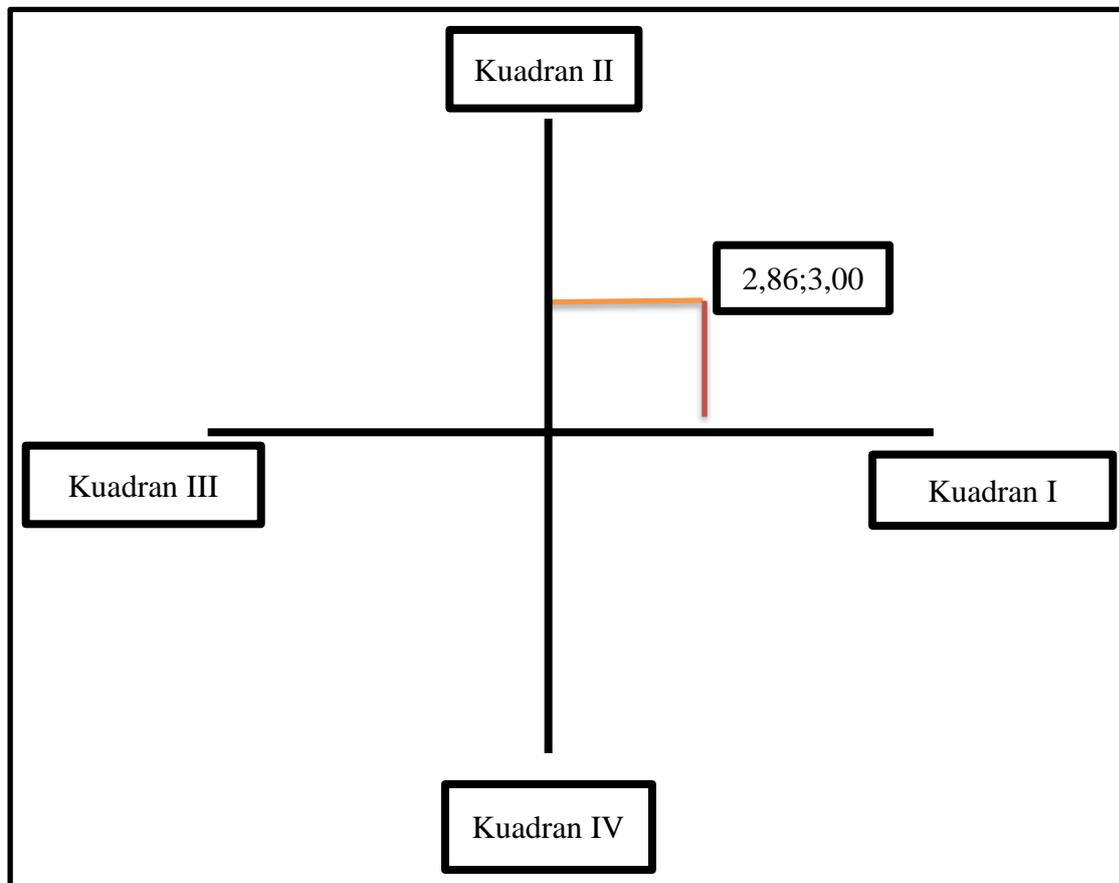
Tabel 2. Peluang dan ancaman agribisnis tanaman porang di Kabupaten Lombok Utara.

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
PELUANG				
O1	Adanya industri pengolahan porang	0,12	3	0,36
O2	Adanya dukungan pemerintah	0,11	3	0,33
O3	Adanya asosiasi petani	0,12	3	0,36
O4	Pesaing masih kurang	0,14	2	0,28
O5	Adanya teknologi dalam pengolahan tanaman porang	0,14	4	0,56
ANCAMANAN				
T1	Faktor alam	0,14	3	0,42
T2	Pemasaran dengan sistem beli putus	0,12	3	0,36
T3	Ketahanan umbi porang jika dibawah keluar pulau	0,11	3	0,33
Total		1,00		3,00

2. Analisis Diagram SWOT

Analisis faktor internal dan faktor eksternal pada pengembangan agribisnis tanaman porang untuk meningkatkan kesejahteraan petani diperoleh nilai pada masing-masing faktor sebagai berikut faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan bernilai 2,86 dan faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman bernilai 3.00 sehingga bila nilai-nilai tersebut dimasukkan pada diagram SWOT maka akan berada pada kuadran I. Kuadran I menggambarkan posisi organisasi atau usahatani yang dijalankan memiliki potensi untuk dikembangkan sehingga dibutuhkan strategi-strategi yang progresif untuk mendorong agar organisasi atau usahatani yang dijalankan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudarmaji dan Hasan (2017) yang dilakukan pada perkebunan PT. Kurnia Luwuk Sejati Banggai Sulawesi Tengah, kuadran 1 pada analisis diagram SWOT menggambarkan organisasi atau usahatani yang dijalankan dalam kondisi yang kuat dan memiliki potensi untuk dikembangkan dengan rekomendasi strategi-strategi

yang bersifat progresif. Ini memungkinkan organisasi atau usahatani tersebut melakukan perluasan usaha dengan maksimal.



Gambar 1. Diagram SWOT usahatani porang di Kabupaten Lombok Utara.

Gambar 1 menunjukkan informasi terkait usahatani porang yang dijalankan di Kabupaten Lombok Utara berada di kuadran I. Ini menunjukkan dibutuhkan strategi-strategi yang dapat mendorong agar usahatani tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Strategi-strategi yang progresif dengan melihat potensi-potensi faktor internal maupun faktor eksternal yang dimiliki usahatani porang. Pada Tabel 3 dapat dilihat matriks SWOT yang menghasilkan alternatif-alternatif strategi yang dapat dijalankan untuk mengembangkan usahatani porang agar mencapai kondisi yang maksimal.

Matriks SWOT pada Tabel 3 menghasilkan beberapa alternatif-alternatif rekomendasi strategi yang dapat digunakan atau dijalankan petani dalam mengelola usahatani porang untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Rekomendasi strategi yang dapat digunakan disajikan seperti pada Tabel 3.

a. Strategi SO (Strength-Opportunity)

1) Peningkatan skala usaha

Potensi yang dimiliki usahatani porang di Kabupaten Lombok Utara yang masih memiliki areal pertanian yang luas serta didukung dengan adanya kelompok pembudidaya porang, sehingga peningkatan skala usaha sangat bagus dilakukan untuk mendapatkan hasil

yang maksimal. Selain itu adanya peluang ekspor untuk komoditi porang ke luar negeri. Negara seperti Jepang menjadikan porang sebagai bahan baku pembuatan kosmetik dan perawatan tubuh wanita.

Tabel 3. Matriks SWOT strategi pengembangan usahatani porang.

Internal	Eksternal	<u>Opportunity (O):</u> O1. Adanya industri pengolahan porang O2. Adanya dukungan pemerintah O3. Adanya asosiasi petani O4. Pesaing masih kurang O5. Adanya teknologi dalam pengolahan tanaman porang	<u>Threat (T):</u> T1. Faktor alam T2. Pemasaran dengan sistem beli putus T3. Ketahanan umbi porang jika dibawah keluar pulau
	<u>Strength (S):</u> S1. Mudah dibudidayakan S2. Areal pertanaman masih luas S3. Komoditi Ekspor S4. Adanya kelompok pembudidaya komoditi porang S5. Harga jual kompetitif	<u>Strategi SO:</u> SO1. Peningkatan skala usaha SO2. Peningkatan kualitas SDM SO3. Pengadaan sarana dan prasana tambahan untuk kegiatan budidaya	<u>Strategi ST:</u> ST1. Pola kemitraan dalam penjualan porang ST2. Penggunaan pengemasan produk yang berkualitas.
	<u>Weakness (W):</u> W1. Sarana dan prasarana pengolahan masih terbatas W2. Bersifat musiman W3. Teknik budidaya masih sederhana W4. Modal terbatas	<u>Strategi WO:</u> WO1. Pengaturan waktu tanam WO2. Kredit Usaha Rakyat bagi petani WO3. Bimtek budidaya porang	<u>Strategi WT:</u> WT1. Memaksimalkan penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan budidaya porang

2) Peningkatan kualitas SDM

Sumber Daya Manusia merupakan kunci dalam pengembangan suatu usahatani. Maju atau mundurnya usahatani tergantung dari kualitas sumberdaya manusia yang mengelola usahatani tersebut. Kegiatan usahatani porang di Kabupaten Lombok Utara telah dijalankan kelompok tani dengan sarana dan prasarana yang masih terbatas. Selain itu masih kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh kelompok tersebut menyebabkan kualitas dan kuantitas komoditi porang yang dihasilkan belum maksimal. Bimbingan teknis merupakan salah satu media untuk meningkatkan *skill* kelompok tani. Pada kegiatan bimtek, banyak informasi baru yang diperoleh untuk dipraktekkan pada usahatani porang yang dijalankan. Selain bimtek, juga dibutuhkan *role model* untuk dapat ditiru dan dijadikan contoh dalam usahatani porang.

3) Pengadaan sarana prasarana budidaya porang

Sarana dan prasarana dalam kegiatan usahatani merupakan faktor penting setelah SDM. Tersedianya sarana dan prasarana akan membantu dan mempermudah menjalankan kegiatan usahatani. Pada kegiatan budidaya porang di Kabupaten Lombok Utara, petani masih terbatas dalam sarana prasarana terutama sarana pengolahan porang menjadi bahan baku untuk ekspor. Selain itu juga terkendala jika ada permintaan dari luar pulau Lombok. Sehingga dibutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung seperti kemasan yang membantu daya tahan porang jika dikirim ke luar pulau.

b. Strategi ST (*Strenght-Threat*)

1) Pola Kemitraan

Kemitraan merupakan strategi untuk melindungi petani kecil dengan keterbatasan modal dan sarana prasarana dalam menjalankan usahanya agar dapat terus bertumbuh dan berkembang dengan sehat. Petani menjalin kerjasama dengan berbagai pihak seperti pedagang besar dengan adanya perjanjian yang jelas dan tidak merugikan kedua belah pihak terutama petani sebagai pemasok. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Wahyuningsih dan Prihtanti (2019) keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pola kemitraan dibandingkan dengan non kemitraan sehingga petani lebih disarankan untuk menjalin kemitraan dengan berbagai pihak dengan perjanjian yang saling menguntungkan.

2) Penggunaan kemasan produk yang berkualitas

Komoditi porang merupakan komoditi ekspor yang potensial dikembangkan. Porang menjadi bahan baku kosmetik di negara jepang dan di beberapa negara dijadikan sebagai bahan baku pembuatan ban. Namun di Kabupaten Lombok Utara sebagai lokasi budidaya porang masih terkendala dalam kemasan untuk pengemasan porang. Permintaan porang dalam bentuk bahan baku (mentah) menyulitkan dalam pengiriman karena belum adanya kemasan yang sesuai standar agar porang tidak rusak selama proses pengiriman. Menurut Syahriati (2015) penggunaan kemasan memiliki tujuan untuk melindungi produk yang ada di dalamnya agar tidak berubah dari kondisi awal dikemas hingga sampai pada konsumen.

c. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*)

1) Melakukan pengaturan waktu tanam

Pengaturan waktu tanam untuk komoditi pertanian selain menjaga agar pertanaman tidak terserang oleh hama dan penyakit tanaman yang akan merugikan petani atau pelaku usahatani juga untuk menjaga pasokan dari komoditi agar selalu tersedia disepanjang tahun. Karakteristik dari komoditi pertanian salah satunya adalah bersifat musiman sehingga untuk mengantisipasi permintaan yang meningkat, dilakukan pergiliran tanam. Pergiliran tanam untuk porang masih mungkin dilakukan karena adanya lahan pertanaman yang masih luas.

2) Kredit usaha rakyat bagi petani

Faktor modal merupakan kendala terbesar bagi petani untuk mengembangkan usahanya menjadi lebih besar. Kecenderungan usaha di bidang pertanian yang dilakukan secara mandiri oleh petani tanpa ada kemitraan atau penyokong dana, maka usaha tersebut

sulit untuk berkembang meskipun potensial dan mendatangkan keuntungan yang lebih. Adanya program pemerintah untuk membantu warga negara yang memiliki usaha kecil untuk dapat mengembangkan usahanya melalui pemberian pinjaman atau kredit dengan bunga yang ringan per tahun, merupakan salah satu solusi yang dapat dimanfaatkan oleh petani untuk mendapat pinjaman modal usaha.

3) Bimtek budidaya porang

Budidaya porang yang masih terpusat di Kabupaten Lombok Utara menjadikan hanya sebagian petani yang membudidayakan di lahan pertanian yang dimiliki, sedangkan porang merupakan komoditi ekspor yang sangat potensial. Budidaya porang masih menjadi komoditi alternatif jika dibandingkan dengan padi atau jagung. Sehingga untuk menarik minat dan keinginan petani untuk membudidayakan porang secara luas di Pulau Lombok dapat dilakukan melalui kegiatan bimbingan teknis (bimtek) budidaya porang sehingga petani dapat mendapatkan ilmu dan pengetahuan terkait budidaya porang serta potensi pasar yang akan menerima dari hasil dari umbi porang yang dibudidayakan.

d. *Strategi WT (Weakness-Threat)*

Strategi terakhir yaitu memaksimalkan sarana dan prasarana yang tersedia merupakan alternatif yang diambil ketika alternatif-alternatif strategi yang lain tidak dapat atau terkendala dalam pelaksanaannya. Pengembangan usahatani porang dilakukan dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana yang dimiliki untuk dapat memaksimalkan hasil panen dari komoditi porang untuk memenuhi permintaan pasar terhadap umbi porang.

IV. KESIMPULAN

Faktor internal yang memberikan pengaruh pada pengembangan agribisnis porang adalah areal pertanaman porang masih luas di Kabupaten Lombok Utara, adanya kelompok tani pembudidaya porang yang telah terbentuk, dan porang merupakan komoditi ekspor yang memiliki peluang bisnis yang bagus untuk dibudidayakan namun masih terdapat kendala berupa modal terbatas dalam membudidayakan, teknologi yang masih sederhana dalam kegiatan budidaya tanaman porang. Faktor eksternal dalam pengembangan agribisnis komoditi porang adalah adanya dukungan pemerintah setempat untuk membudidayakan tanaman porang, telah ada industri pengolahan porang, adanya asosiasi petani porang tetapi terdapat beberapa hambatan dari pengembangan agribisnis porang yaitu faktor alam, pemasaran umbi porang masih dengan sistem beli putus. Alternatif strategi yang direkomendasi untuk pengembangan agribisnis porang, yaitu (1) Peningkatan skala usaha, (2) Peningkatan kualitas SDM, (3) Pola Kemitraan, (4) Penggunaan kemasan yang berkualitas, (5) Pengaturan waktu tanam, (6) Kredit usaha rakyat, dan (7) Memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada.

REFERENSI

Badan Pusat Statistika Kabupaten Lombok Utara. (2012). *Statistik Daerah Kabupaten Lombok Utara*. BPS. KLU.

- Faridah, A., Widjanarko, S. B., Sutrisno, A., & Susilo, B. (2009). Optimasi Produksi Tepung Porang Dari Chip Porang Secara Mekanis Dengan Metode Permukaan Respons. *Teknik Industri*, 12(2), 155–166.
- Kusnadi N, Tinaprilla N, Susilowati SH, & Purwoto A. (2011). Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Padi di Beberapa Sentra Produksi Padi di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 29 No. 1 Mei 2011.
- Nainggolan, H, L. (2011). Peranan Analisis Komoditi Unggulan Bagi Pengembangan Tanaman Pangan Dalam rangka Menciptakan Kemandirian Pangan di Kabupaten Toba Samosir. *Buletin Ketahanan Pangan*, Vol. 4 No. 1 : 26-35. Bulan Oktober 2011. Badan Ketahanan Pangan Propinsi Sumatera Utara. Medan.
- Rangkuti, F. (2014). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Halaman 200. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sudarmaji, I., & Hasan, W. (2017). Strategi Pengembangan Keterkaitan Kebun Inti Plasma Dengan Kapasitas Pabrik Kelapa Sawit Pada Perkebunan PT. Kurnia Luwuk Sejati Banggai Sulawesi Tengah. *Jurnal Galung Tropika*, 6(1), 33-41.
- Suheriyanto, D., Romaidi, & R.S. Resmisari. (2012). Pengembangan bibit unggul porang (*Amorphophallus oncophillus*) melalui kultur invitro untuk mendukung ketahanan pangan Nasional. *El-Hayah* 3(1):16-23.
- Sulistiyo, R.H, Soetopo, L, & Damanhuri. (2015). Eksplorasi dan Identifikasi Karakter Morfologi Porang (*Amorpho-phallus muelleri Blume*) di Jawa Timur. *Jurnal Produksi Tanaman*, 3(5), 353-361.
- Sumarwoto. (2004). Pengaruh Pemberian Kapur dan Ukuran Bulbil Terhadap Pertumbuhan Porang (*Amorpho-phallus muelleri Blume*) pada Tanah ber-Al Tinggi. *Jurnal Ilmu Pertanian*. 11(2): 45- 53.
- Syahriati. (2015). Kajian Perubahan Desain Kemasan Pada Bumbu Tradisional Makassar. *Jurnal Galung Tropika*, 4(3), 179-184.
- Wahyuningsih & Prihtanti. (2019). Keuntungan Usahatani Melalui Kemitraan Petani Padi Dengan Toko Tani Di Desa Tambakboyo Kecamatan Ambarawa, Semarang. *Jurnal Galung Tropika*, 8(1), 17-25.
- Wijanarko, S.B., A. Sutrisno, & B. Susilo. (2012). Optimasi Produksi Tepun Porang dari Chip Porang Secara Mekanis dengan Metode Permukaan Respons. *Jurnal Teknik Industri*. 13(2): 158-166.